



Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah dalam Kitab *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'*

Muyassarrah^{1*}, Jaenafil Abadi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

The Classification of Arabic Poems According to Ibn Qutaybah in the Book of *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'*

E-Mail Address

namakuzra@gmail.com

*Corresponding Author

Keywords

lafaz and ma'nā;
Arabic poems,
al-Shi'r wa-al-Shu'arā'

Abstract

This research discusses the classification of Arabic poem (*shi'r*) of the pre-Islamic period (*Jahiliyah*) in the book of *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'* by Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn Muslim ibn Qutaybah. In this research, we review in simple terms the classification of poems based on the quality of *lafaz* and meaning, the quality of *lafaz*, the quality of meaning, and the quality of limited *lafaz* and meaning a literary work, especially in the poem (*shi'r*) as described in the book of *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'*. Through the poem, the Arabic poet of Jahili expresses his feelings through the poem he creates. The theme raised in the poem is the reality or quotes that are very familiar with the life of the Arab community at that time. One of the most influential Arabic poets of Jahili is Imru' al-Qays. In his poetry, Imru' al-Qays describes his feelings, both regarding love, greed, sadness, spree, and so on relating to the conditions of the Arab environment. Likewise with other poets took the theme of poetry that was inseparable from the various Arab cultures.

Pendahuluan

Dalam perkembangan suatu peradaban, peranan bahasa pada umumnya sangat dominan. Salah satu cara menelaah bahasa adalah dengan memandangnya sebagai cara sistematis untuk menggabungkan unit-unit kecil menjadi unit-unit yang lebih besar dengan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, bahasa mencerminkan gaya dan etos peradabannya. Kristalisasi nilai-nilai kultural di dalam bahasa menjadikan bahasa sebagai wahana utama untuk mengekspresikan jiwa dari kebudayaan, sekaligus mengungkapkan kepribadian bangsa serta identitasnya (Mahwiyah, 2014). Dengan demikian, bahasa dan kebudayaan sangat saling memengaruhi satu sama lain, terlebih dalam mengembangkan sebuah karya sastra, salah satunya puisi (*shi'r*) seperti yang menjadi kegemaran masyarakat Arab pra-Islam (*Jahiliyah*).

Ada Beberapa faktor yang menjadi motivasi bangsa Arab pra-Islam dalam mengembangkan keindahan bahasa, yaitu (1) bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di antara sesama mereka untuk

menggambarkan dan menceritakan perjalanan mereka dalam mengarungi padang pasir, dan juga digunakan untuk menceritakan mengenai keindahan binatang, menggambarkan ketangkasan mereka dia atas pelana kuda, dan banyaknya hasil rampasan perang yang mereka menangkan; (2) bahasa digunakan untuk mengobarkan semangat perjuangan, menghasut api pertikaian sesama mereka, seperti mengobarkan rasa balas dendam dan menggambarkan kepahlawanan serta kemenangan yang diperolehnya, Untuk itu semua mereka menggunakan puisi sebagai sarananya; (3) bahasa digunakan untuk menerangkan segala kejadian penting dan nasihat yang dibutuhkan oleh anak buahnya, seperti memberikan cerita mengenai keagungan nenek moyang mereka tanam (Haeruddin, 2016).

Perkembangan kesusastraan Arab pada masa pra-Islam dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang paling dominan adalah adanya pasar sastra (*al-aswāq*) dan *ayyām al-'Arab* (hari-hari orang Arab). Secara praktis, pasar-pasar yang ada di Jazirah Arab menjadi pekan sastra dan budaya yang dihadiri oleh para penyair, kelas menengah, dan kelas bawah. Pada waktu itu, kecintaan terhadap puisi dan penyair bagi seluruh masyarakat Arab hampir menjadi sebuah naluri alamiah. Sementara itu, *ayyām al-'Arab* merupakan salah satu fenomena sosial yang menggejala di Arab menjelang kelahiran Islam, dan menjadi media yang cukup efektif bagi pengembangan tema-tema puisi Arab. *Ayyām al-'Arab* merujuk pada peperangan antarsuku (*qabilāh*) akibat sengketa seputar hewan ternak, padang rumput, atau mata air akibat keterbatasan sumber daya alam yang tandus. Persengketaan itu menyebabkan peperangan antarsuku (Wargadinata, & Fitriani, 2018)

Secara umum masyarakat Arab pra-Islam memiliki kepedulian terhadap sebuah karya sastra, khususnya puisi (*shī'r*). Untaian kata-kata dalam puisi bagi masyarakat Arab bukanlah semata-mata bunyi yang disuarakan lisan tanpa makna (*absurd*), melainkan sarana yang ampuh (sakral) untuk membakar semangat, menarik perhatian, dan meredam emosi yang bergejolak di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, bisa dipahami kalau masyarakat Arab pada masa itu meyakini bahwa para penyair memiliki pengetahuan magis (Mustamar, 61). Selain itu, mereka juga dapat membuat pembacanya tenggelam dan menghayati setiap bait dalam sebuah puisi dengan tema yang diangkat dari fenomena sosial di sekitarnya, misalnya percintaan, kemarahan, dan keputusan.

Puisi Arab terkenal di semenanjung Arab sejak abad ke-3 M. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab pra-Islam telah mempunyai kesusastraan yang memadai. Umumnya mereka bersenandung sambil melontarkan kalimat-kalimat yang bermakna dan indah dengan tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan di padang pasir. Melalui puisi orang Arab percaya dapat menaikkan derajat seseorang dan suatu kelompok atau *qabilāh* tertentu. Puisi juga merupakan karya sastra yang paling tinggi nilai keindahannya. Hal ini dikarenakan penyair Arab menciptakan puisi dari kelembutan perasaan dan tingginya daya khayal yang mereka miliki.

Sejauh ini terdapat beberapa kajian ilmiah yang membahas tentang puisi dan penyair Arab pra-Islam, termasuk Imrū' al-Qays dengan objek dan fokus yang berbeda, namun tetap berhubungan. Beberapa kajian tersebut antara lain penelitian oleh Haeruddin (2016) yang mengkaji tentang karakteristik sastra Arab pada masa pra-Islam. Salah satunya adalah menggambarkan kehidupan masyarakat yang cenderung fanatik terhadap sukunya (*qabilāh*) Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mujadilah Nur (2019) yang mengkaji tentang tiga tema syair Imrū' al-Qays, yaitu menggambarkan tentang malam (*wasf al-layl*), kuda (*al-farās*), dan binatang buruan (*al-ṣayd*) ditinjau dari segi materi dan metodenya. Penelitian lainnya, "Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab", ditulis oleh Moch. Yunus (2015). Tulisan ini menjelaskan tentang kehidupan

masyarakat Arab pra-Islam sebagaimana tergambar dalam puisi. Aspek historis masyarakat Arab berhubungan dengan kelahiran puisi Arab pra-Islam dan juga berkaitan dengan keindahan bahasa Arab yang digunakan dalam puisi.

Penelitian lainnya, Inayatun Salihah (2013), yang mengkaji tentang hubungan yang erat antara Al-Qur'an dan puisi-puisi Arab pra-Islam. Dalam penelitian ini juga mendeskripsikan tentang hubungan keduanya dikarenakan jarak antara masa turunnya Al-Qur'an dan puisi Arab pra-Islam memiliki jarak yang dekat, dan puisi memiliki peran penting dalam menafsirkan istilah-istilah Al-Qur'an, seperti makna asal dan makna asing, serta pergeseran makna baru dan variasi makna dalam Al-Qur'an. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Cahya Buana (2014) yang mengkaji simbol-simbol agama yang terdapat pada puisi Arab pra-Islam dan sejauh mana simbol-simbol tersebut mampu mengungkap realitas kehidupan beragama masyarakat Arab pada masa pra-Islam.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada klasifikasi puisi Arab pra-Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'* karya Abī Muḥammad 'Abd Allāh ibn Muslim ibn Qutaybah. Kitab ini menambah wawasan tentang puisi-puisi Arab pada masa sebelum Islam yang memiliki kriteria tersendiri dalam mengklasifikasikan dan menilai puisi tersebut. Dalam kitab tersebut juga dijabarkan tentang biografi para penyair mulai dari masa sebelum Islam (*Jāhiliyah*) sampai masa awal Islam (*sadr al-Islām*). Penelitian ini, karenanya, membahas tentang puisi Arab pra-Islam yang banyak memengaruhi kesusastraan Arab, bahkan kesusastraan dunia. Dalam kitab *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'*, Ibn Qutaybah mengklasifikasikan empat kriteria puisi ditinjau dari segi kualitas lafaz dan maknanya, kualitas lafaz, kualitas makna, dan kualitas lafaz dan makna yang terbatas. Selain itu, penyair Arab pra-Islam pun memiliki peran penting dalam perkembangan puisi yang menggambarkan secara jelas kondisi kehidupan mereka, baik yang terkait dengan kondisi geografis, adat-istiadat, sistem ekonomi, maupun bentuk-bentuk kepercayaan mereka. Salah satu penyair Arab pra-Islam yang berpengaruh dalam kesusastraan Arab adalah Imrū' al-Qays. Ia terkenal sebagai penyair yang tema puisinya menggambarkan perasaan dan lingkungan Arab pada masanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menganalisis klasifikasi puisi Arab pra-Islam dalam kitab *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'* karya Ibn Qutaybah. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Penulis mengolah data berdasarkan data primer, yaitu kitab *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'*, kemudian mengumpulkan informasi dan menganalisis tentang klasifikasi Ibn Qutaybah mengenai puisi Arab pra-Islam yang terdapat dalam kitab tersebut. Selain itu, data sekunder yang relevan juga digunakan dalam penelitian ini sebagai penunjang. Sementara itu, untuk langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pertama membaca kitab *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'* dan beberapa buku yang relevan dengan penelitian ini. Kedua, mendeskripsikan data-data yang ditemukan dan menganalisis kriteria yang digunakan Ibn Qutaybah dalam mengklasifikasikan puisi Arab pra-Islam. Ketiga, menyimpulkan hasil akhir berdasarkan data yang sesuai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Puisi Arab Pra-Islam (*Jāhiliyyah*)

Puisi (*shī'r*) dapat diartikan sebagai kata-kata indah dan fasih yang memiliki matra (*wazn*) dan berima (*qāfiyah*) yang mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah (al-Umam, 1992). Bangsa Arab pra-Islam (*Jāhiliyyah*) merupakan bangsa yang amat senang terhadap puisi, karena itu mereka memandang para penyair sebagai orang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena seorang penyair akan dapat membela kehormatan keluarga serta kaumnya. Itulah sebabnya jika dalam sebuah kabilah ada seorang pemuda yang pandai dalam menggubah puisi, maka pemuda tersebut pasti akan dimuliakan oleh seluruh anggota kabilah tersebut. Mereka beranggapan bahwa pemuda itu pasti akan menjadi tunas yang akan membela kabilahnya dari serangan dan ejekan para penyair kabilah lain (Haeruddin, 2016). Para penyair pada masa pra-Islam juga dianggap sebagai kaum intelektual, karena mereka merupakan orang yang paling tahu berbagai macam ilmu yang dibutuhkan bangsa Arab pada masanya, yaitu pengetahuan tentang nasab, kabilah, dan ilmu-ilmu lainnya yang masyhur pada masa itu (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Umunya masyarakat Arab *Jāhiliyyah* memiliki dua struktur sosial yang sangat kontradiktif satu sama lain, yaitu masyarakat perkotaan (*ḥadārī*) dan masyarakat nomaden (*badawī*). Masyarakat *ḥadārī* hidup menetap dan memiliki kehidupan yang mapan. Mereka adalah penduduk Yaman yang menurut sejarawan lebih suka bersenang-senang dan berfoya-foya, bangga menggunakan kain sutra, makan di piring emas dan perak, dan kehidupan ekonomi yang biasa mereka peroleh berasal dari hasil berbisnis dan pertanian. Sementara itu, di sisi lain, terdapat masyarakat nomaden (*badawī*) yang memiliki kehidupan sebaliknya. Mereka hidup selalu berpindah-pindah tempat dengan kehidupan yang tidak pernah lepas dari gejolak. Hal itu disebabkan oleh kondisi tanah Arab yang tandus, tidak ada mata air maupun sungai yang mengalir, sehingga tidak cocok untuk bercocok tanam (Buana, 2017).

Pola kehidupan bangsa Arab pada masa Arab pra-Islam sendiri ketika dituangkan dalam sebuah puisi merupakan refleksi bagi keseluruhan kehidupan bangsa Arab pada masa tersebut. Penyair dalam menulis puisi menggambarkan kondisi kehidupan mereka, baik yang terkait dengan kondisi geografis, ekonomi, politik, adat istiadat, maupun bentuk-bentuk kepercayaan mereka. Selain itu, secara umum puisi Arab juga banyak mendeskripsikan tempat kediaman, binatang tunggangan, kehidupan mewah para bangsawan, alam sekitar, keberanian seseorang atau sekelompok kabilah, maupun kecantikan seorang wanita. Puisi tersebut ditransmisikan melalui hafalan secara turun temurun. Adapun pemilihan tema dalam menulis puisi tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan suasana hati. Menurut Inrevolson, setidaknya ada delapan tema yang menjadi pilihan penyair Arab pra-Islam, yaitu pujian (*al-madh*), cercaan atau satire (*al-hijā'*), memamerkan atau kebanggaan (*al-fakhr*), membangkitkan semangat (*al-ḥamāsah*), ratapan atau belasungkawa (*al-rithā'*), percintaan (*al-ghazl*), permohonan maaf (*al-i'tidhār*), dan menggambarkan suatu kejadian (*al-wasf*). Selain itu, dalam beberapa puisi banyak penyair yang menggambarkan tema puisinya sesuai dengan kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungannya, di pasar, keindahan malam, saat foya-foya, jalannya peperangan, dan lain sebagainya.

Posisi para penyair Arab pada masa pra-Islam bertindak sebagai juru bicara yang bertugas untuk menjaga dan melindungi kehormatan kabilahnya melalui puisi-puisi mereka. Penyair Arab sangat erat kaitannya dengan tradisi perang yang sering terjadi pada masyarakat Arab pra-Islam, yaitu perang

antarkabilah. Melalui puisinya, penyair juga akan memperlihatkan emosi, imajinasi, ide, dan gaya bahasa yang indah pada karyanya agar diminati oleh masyarakat, meskipun beberapa puisi digunakan sebagai alat perang antarkabilah. Berikut salah satu contoh puisi Arab pra-Islam yang menggambarkan emosi dengan gaya bahasa indah. Puisi ini adalah puisi yang dilantunkan oleh Imrū' al-Qays ketika menggambarkan kecantikan 'Unayzah, kekasihnya.

بنا بطن خبت ذي حفاف عَقَنَقَلِ	فَلَمَّا أَجْزْنَا سَاحَةَ الْحَيِّ وَاتْحَى
عَلِيَّ هُضِيمِ الْكُشْحِ رِيَا الْمُخْلَلِ	هَصْرَتْ بِفُودَى رَأْسِهَا فَتَمَايَلَتْ
تَرَائِبِهَا مِصْقُولَةٌ كَالسَّجْنَجِلِ	مَهْفَهْفَةٌ بِيضَاءٍ غَيْرِ مَفَاضَةٍ
إِذَا هِيَ نَصْتُهُ وَلَا بِمُعْطَلِ	وَجَيْدِ كَجَيْدِ الرَّئِمِ لَيْسَ بِفَاحِشِ
أَثِيثِ كَقَنْوِ النَّخْلَةِ الْمُتَعَثِّكِلِ	وَفَرَعِ يَزِينِ الْمَتَنِ أَسْوَدَ فَاحِمِ

(al-Zawzānī, 1976)

Ketika kami berdua telah lewat dari perkampungan, dan sampai di tempat yang aman dari intaian orang kampung
Maka kutarik kepalanya sehingga ia ('Unayzah) dapat melekatkan dirinya kepadaku seperti pohon yang lunak
Wanita itu langsing, perutnya ramping dan dadanya putih bagaikan kaca
Lehernya jenjang seperti lehernya kijang, jika dipanjangkan tidak bercacat sedikit pun, karena lehernya dipenuhi kalung permata
Rambutnya yang panjang dan hitam bila terurai di bahunya bagaikan mayang kurma

Contoh salah satu puisi yang hadir antara zaman *Jāhiliyyah* dan *ṣadr al-Islām* seperti puisi Ka'b ibn Zuhayr berikut ini.

إِلَّا أَغْنَى غَضِيضَ الطَّرْفِ مَكْحُولِ	وَمَا سَعَادُ غَدَاةِ الْبَيْنِ، أَذْ رَحَلُوا
كَأَنَّهُ مِنْهَلٍ بِالرَّاحِ مَعْلُولِ	تَجْلُو عَوَارِضَ ذِي ظَلَمٍ إِذَا ابْتَسَمَتْ

(al-Sukarī, 2010)

Dan Su'ād, di pagi hari berpisah, ketika mereka pergi
hanyalah suara sengau rusa dalam suara dan kedipan mata indah
Gigi-gigi tersingkap bila tersenyum
seakan sedang meminum arak berulang-ulang

B. Klasifikasi Puisi Arab Jāhiliyyah Menurut Ibn Qutaybah

Ibn Qutaybah (1932) dalam kitab *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'* menjelaskan bahwa ada empat pembagian puisi (*shi'r*), yaitu kualitas lafaz dan makna (*ḥasuna lafẓuhu wa-jāda ma'nāhu*), kualitas lafaz (*ḥasuna lafẓuhu*), kualitas makna (*jāda ma'nāhu*), dan kualitas lafaz dan makna yang terbatas (*ta'akhhara ma'nāhu wa-ta'akhhara lafẓuhu*).

1. Kualitas Lafaz dan Makna

Puisi yang memiliki kualitas lafaz dan makna, seperti dalam bait berikut (Ibn Qutaybah, 1932).

فى كفه خيزران ريحه عبق من كف أروع فى عرينه شمم
يغضى حياء ويغضى من مهابته فلا يكلم إلا حين يتسم

Puisi di atas termasuk singkat dan tidak bertele-tele, serta mengandung makna yang begitu dalam. Pada bait pertama dikatakan “*di telapak tangannya bagaikan pohon bambu yang mengeluarkan aroma wangi*”. Puisi tersebut bermaksud untuk memuji seseorang yang dermawan, tetapi diumpamakan dengan tangan yang mengeluarkan aroma wangi. Dilihat dari penggunaan gaya bahasa dan makna yang terkandung pada puisi tersebut menunjukkan bahwa sang penyair sangat memperhatikan bukan hanya dari segi lafaz, akan tetapi makna pun menjadi indah tidaknya sebuah puisi.

2. Kualitas Lafaz

ولما قضينا من منى كل حاجة ومسح بالأركان من هو ماسح
وشدت على حدب المهارى حالنا ولم بنظر الغادى الذى هو رائح
أخذنا بأطراف الأحاديث بيننا وسالت بأعناق المطى الأباطح
(Ibn Qutaybah, 1932)

Pada contoh puisi di atas, terlihat bahwa lafaz yang digunakan merupakan lafaz yang jarang digunakan. Dari segi inilah yang menjadikan pemilihan lafaz juga menjadi hal yang penting. Dilihat dari bagian ini, penyair memilih kata yang lebih sopan dan tidak umum penggunaannya.

3. Kualitas Makna

ما عاتب المرء الكريم كنفسه والمرء يصلحه الجليس الصالح
(Ibn Qutaybah, 1932)

Pada bait puisi di atas, kualitas makna lebih diperhatikan dibandingkan dengan pemilihan lafaz. Pada pembagian seperti ini penyair akan lebih fokus pada maknanya saja. Sementara itu, dari segi lafaz menggunakan kata yang mudah dipahami dan sering didengar.

4. Kualitas Lafadz dan Makna yang Terbatas

وفوه كأقاحى غداة دائم الهطل كما شيب براح بارد من عسل النحل
(Ibn Qutaybah, 1932)

Kualitas lafaz dan makna tidaklah berpengaruh pada sebuah puisi. Hal ini dikarenakan penciptaan puisi hanya sebagai wadah dalam mengekspresikan suatu rasa sehingga pemilihan lafaz dan makna pun terkesan biasa saja.

Dari keempat pembagian tersebut, penyair selalu memiliki kriteria tersendiri dalam membuat suatu karya sastra terutama dalam bentuk puisi. Dalam menciptakan puisi, tema yang dipakai oleh para penyair tidak jauh dari kehidupan masyarakat Arab pada masa itu. Kecenderungan sifat yang

fanatik dengan suku (*qabīlah*) masing-masing pun menjadi tema umum yang ada pada sebuah puisi. Selain itu, minuman keras, keserakahan, bernostalgia, dan nyanyian-nyanyian pun termasuk familiar dalam tema-tema puisi Arab. Kesenangan mengonsumsi minuman keras yang ada pada masyarakat Arab dapat membuat mereka menciptakan suatu karya yang memiliki makna yang tersirat. Namun demikian, ketika sebuah puisi diciptakan, maka tidak seorang pun ahli puisi bisa memulai dengan maksimal seperti kebanyakan puisi yang ada. Karya-karya sastra pada periode pra-Islam juga tidak luput dari nilai-nilai positif yang dipertahankan oleh Islam seperti hikmah dan semangat juang.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kriteria puisi yang dinilai baik dan berkualitas menurut Ibn Qutaybah dalam kitabnya, *al-Shi'r wa-al-Shu'arā'* adalah

نعت اللفظ
نعت الوزن
نعت القوافي
نعوت المعاني الدال عليها الشعر
نعوت أعراض الشعر
نعوت اتلاق اللفظ مع المعنى

C. Imru' al-Qays: Penyair Arab Masa Jahili

Imru' al-Qays ibn Ḥujr 'Amr al-Kindī merupakan raja terakhir Kindah terakhir. Ia dianggap sebagai bapak puisi Arab dan salah satu penyair *Mu'allaqāt*, puisi yang memenangi festival yang diadakan setiap tahun di pasar 'Ukazh pada bulan haram). Imru' al-Qays lahir dan besar di lingkungan kabilah Asad di Najd. Ayahnya, Ḥujr, adalah pemimpin kabilah Asad dan Ghaṭafān. (Ibn Qutaybah, 1932). Imru' al-Qays juga dikenal sebagai sosok yang memiliki jiwa seni, bahkan ia lebih menyambut panggilan seni daripada mematuhi peraturan orang tuanya. Hal inilah yang melatarbelakangi pengucilan dan pembuangan dirinya dari lingkungan tempat ia tinggal (Abdullah, 2007). Ia mulai menulis puisi sejak kecil. Ayahnya sangat tidak menyetujui kebiasaan putranya ini. Menurut ayahnya, puisi tidak pantas dijadikan hiburan bagi putra seorang raja. Ayahnya juga tidak setuju dengan gaya hidup Imru' al-Qays yang suka minum arak dan mengejar perempuan, dan melupakan semua kewajibannya sebagai anak seorang raja. Hal inilah yang menyebabkan Imru' al-Qays diasingkan dan diusir dari istana oleh ayahnya.

Selama dalam pembuangan, Imru' al-Qays sering pergi mengembara ke segala penjuru Jazirah Arab untuk menghabiskan waktunya sebagai orang *badawī*. Imru' al-Qays mendengar berita duka tentang kematian ayahnya yang dibunuh oleh Banī Asad karena kediktatorannya. Saat itu ia berkata (Ibn Qutaybah, 1932).

ضيعني أبي صغيراً، وحملي دمه كبيراً. لا صحو اليوم ولا سكر غداً. اليوم خمر وغداً أمر

Ketika aku kecil, aku disia-siakan ayahku. Namun, ketika dewasa aku harus menanggung balas dendam atas kematiannya. Tidak ada kesadaran hari ini, dan tidak ada mabuk besok hari. Hari ini khamr, sedangkan besok adalah waktunya balas dendam.

Sulit ditemukan informasi yang pasti mengenai detail kehidupan Imru' al-Qays. Meski demikian, para sejarawan dapat membandingkan berbagai cerita yang ditulis oleh penulis biografi

kemudian dengan petunjuk dari puisi Imru’ al-Qays sendiri dan informasi tentang peristiwa sejarah utama di kerajaan Persia dan Bizantium untuk merekonstruksi kisah kemungkinan kehidupan dan leluhur penyair Arab pra-Islam yang paling terkenal ini. Salah satu contoh puisi Imru’ al-Qays adalah seperti bait berikut ini. (Ibn Qutaybah, 1932).

قفنا نبك من ذكرى حبيب ومنزل بسقط اللوى بين الدخول فحومل
فتوضح فالمقراة لم يعف رسمها لما نسجتها من جنوب وشمال

Marilah kita berhenti sejenak (wahai kawan-kawanku) untuk mengingat bekas rumah sang kekasih di daerah Siqt al-Liwá yang terletak antara kota Dukhul dan Haumal Kota Tuḍāḥ dan Miqrāt belum terhapuskan jejaknya manakala tempat tersebut telah tertutupi pasir yang terbawa dari angin selatan dan utara

Bait-bait di atas menceritakan tentang kerinduan Imru’ al-Qays kepada kekasihnya. Dari bait tersebut pula dapat diketahui bahwa tema puisinyanya adalah tentang percintaan. Kedua bait puisi tersebut didasarkan pengalaman yang dirasakan Imru’ al-Qays tentang luapan emosi dan kepedihan berpisah dengan kekasihnya.

Selanjutnya, puisi Imru’ al-Qays yang juga diabadikan dalam puisi *Mu‘allāqāt* adalah puisi berikut ini yang mengungkapkan tentang kegelapan malam dan keistimewaan menunggang kudanya (al-Zawzānī, 1976).

وليل كموج البحر أرخى سدوله علي بأنواع الهموم ليبتلي
فقلت له لما تمطى بصلبه وأردف إعجازا وناء بكل كل
ألا أيها الليل الطويل ألا أنجلي بصبح وما الإصباح منك بأمثل
فيا لك من كأن نجومه بكل مغاز الفتل شدت يذبل

Malam bagaikan gelombang samudra yang menyelimutkan tirainya padaku dengan kesedihan untuk membencanaku
Aku berkata padanya kala ia menggeliat merentang tulang punggungnya dan siap melompat menerkam mangsanya
Wahai malam panjang kenapa engkau tidak segera beranjak pergi yang digantikan pagi yang tiada pagi seindahmu
Oh... malam yang gemintangnya, bagaikan terjat ikatan yang kuat

Puisi Imru’ al-Qays di atas menggambarkan perasaannya lewat bait-bait indah. Ia mengutarakan nasibnya yang kurang beruntung dan keresahan hatinya yang akan bertambah susah bila malam hari tiba. Dalam puisi tersebut, Imru’ al-Qays menceritakan keresahan tanpa menyebutkan detail perasaannya dan penyebabnya. Namun, puisinya yang ditulisnya tetap terlihat indah dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Simpulan

Shi’ir Jahilī merupakan shi’ir yang membawa banyak pengaruh terhadap perkembangan kesusastraan Arab hingga saat ini. Masyarakat Arab Jahilī terkenal memiliki ketertarikan dan kepiawaian dalam menciptakan shi’ir. Selain itu, Penyair Arab dinilai memiliki kemampuan lebih untuk membela dan

membesarkan nama qabilāh atau kelompok-kelompok tertentu melalui shi'ir. Dalam kitab *al-shi'ir wa al-Shu'arā'* Karya Ibnu Qutaybah, pembagian syair dilihat berdasarkan kualitas lafadz dan makna, kualitas lafadz, kualitas makna, dan kualitas lafadz dan makna yang terbatas. Dari keempat pembagian shi'ir tersebut, para penyair Arab tetap memiliki gaya, tema, dan kualitas tersendiri dalam menciptakan shi'ir. Dalam perkembangan shi'ir Arab Jahili, Amru Qays merupakan sosok penyair yang paling berpengaruh. Ia terkenal sebagai penyair yang sangat pandai dalam menggambarkan dan mendeskripsikan realitas sosial dalam shi'irnya, baik tentang percintaan, keadaan Jazirah Arab, peperangan dan sebagainya.

Daftar Rujukan

- Abdullah (2007). Pendekatan Instrinsik pada Shi'ir Umru al-Qais Menyingkap Visi Kemanusiaan Zaman Pra-Islam, *Al-Turās, Vol. 13, No. 2*. <https://doi.org/10.15408/bat.v13i2.4252>
- Buana, C. (2014). *Simbol-simbol keagamaan dalam syair Jahiliyah*. Yogyakarta: Mocopat Offset.
- Buana, C. (2017). Nilai-nilai moralitas dalam syair Jahiliyah karya Zuhair Ibnu Abi Sulma. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama, 23*(1), 87–102. doi:10.15408/bat.v23i1.4803
- Haeruddin (2016). Karakteristik sastra Arab pada masa pra-Islam. *Nady Al-Adab, 13*(1), 35–50. doi: 10.20956/jna.v13i1.3231
- Ibn Qutaybah. (1932). *al-Shi'ir wa al-shu'arā'*. Kairo: Mathba'ah al-Ma'ahid.
- Mahwiyah, S (2014). Unsur-unsur budaya dalam amtsal 'Arabiyyah (peribahasa Arab). *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, 1*(2), 237–252. doi:10.15408/a.v1i2.1142
- Mustamar, M. (2006). Kodifikasi sastra Arab periode klasik (Jahily), *LiNGUA, 1*(1), 60–72. doi:10.18860/ling.v1i1.544
- Nur, M. (2019). Syair-syair wasf dalam Imru' al-Qays: Tinjauan ilmu 'arudh. *Nady Al-Adab, 16*(1), 25–39. doi:10.20956/jna.v16i1.6629
- Sholihah, I. (2013). *Peran syair-syair Jahili dalam menafsirkan Al-Qur'an: Telaah kitab al-Tathawwur al-Dalāli baina Lughah al-Syi'ri al-Jāhili wa Lughah al-Qur'ān al-Karīm* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8055/>
- al-Sukarī, A. S. (Ed). (2010). *Sharḥ dīwān Ka'b ibn Zubayr*. Cairo: Dār al-Kutub wa-al-Wathā'iq al-Qawmīyah.
- al-Umam, K (1992). *al-Muyassar fi 'ilm al-'arūd*. Jakarta: Hikmah Syahid Indah.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yunus, M. (2015). Sastra (puisi) sebagai kebudayaan bangsa Arab. *Humanistika, 1*(1), 35–52. Retrieved from <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/127>
- al-Zawzānī. (1976). *Sharḥ al-Mu'allaqat as-Sab'*. Beirut: Dar al-Jil.

This page intentionally left blank